

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2014 adalah keadaan yang mendukung individu untuk tumbuh dan berkembang dalam aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut mampu mengenali potensi diri, menghadapi tekanan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada masyarakat (Kemenkes, 2020). Sebuah gangguan jiwa diartikan sebagai reaksi maladaptif terhadap stressor yang berasal dari faktor internal maupun eksternal yang berdampak pada perubahan dalam cara berpikir, persepsi, perilaku, dan emosi individu.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, jumlah kasus gangguan jiwa mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan data menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga yang memiliki Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,7 permil menjadi 7 permil. Hal ini berarti, dari 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga memiliki ODGJ, dan diperkirakan sekitar 450 ribu orang mengidap *skizofrenia* (Meizela et al., 2023).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang tergolong berat dan serius dengan halusinasi sebagai gejala utamanya (Mubina, 2023). Halusinasi adalah jenis gangguan orientasi realitas yang ditandai dengan penilaian atau respons yang ditunjukkan oleh panca indra tanpa adanya rangsangan sebenarnya (Maudhunah, 2020). Penderita halusinasi sering kali mengalami tantangan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal perawatan kebersihan dan kesehatan tubuh. Perawatan diri menjadi bagian terpenting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Melalui praktik perawatan diri yang adekuat, individu dapat terhindar dari berbagai risiko gangguan kesehatan fisik dan meningkatkan rasa nyaman. Namun, hasil kemampuan perawatan diri setiap individu akan berbeda yang dapat memunculkan berbagai dampak yang akan terjadi (Iskandar & Putri, 2021). Ketidakmampuan pasien dalam melakukan perawatan diri dapat berdampak pada berbagai gejala fisik, termasuk integritas kulit yang terganggu, kerusakan mukosa mulut, peningkatan risiko infeksi kulit di area mata dan telinga, serta masalah pada kuku (Halida, et al., 2016). Selain itu, berdampak pada psikososial seperti gangguan rasa nyaman, kebutuhan dicintai, harga diri, aktualisasi diri, serta interaksi sosial (Indriani et al., 2021).

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa permasalahan perawatan diri pada pasien halusinasi menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan jiwa. Menurut studi yang dilakukan oleh (Kustiawan et al., 2023), sebagian besar responden yang merupakan pasien skizofrenia memiliki kategori yang kurang baik. Temuan ini serupa dengan hal tersebut, (Baskara

et al., 2019) melaporkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia memerlukan bantuan dalam melakukan perawatan diri. sementara itu, penelitian (Herawati, 2020) memberikan gambaran berbeda dimana sebagian besar responden tampak bersih dalam kebersihan diri, meskipun masih terdapat responden dengan kebersihan diri yang kurang. Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya variasi dalam kemampuan perawatan diri pasien halusinasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fase halusinasi, dukungan lingkungan, dan intervensi yang diterima.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya mengkaji kemampuan pasien halusinasi dalam melakukan perawatan diri dan memberikan rekomendasi intervensi untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam perawatan diri.

Mengacu pada uraian penelitian sebelumnya, peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai “Kemampuan Pasien Halusinasi Dalam Melakukan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Kemampuan Pasien Halusinasi Dalam Melakukan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat?.

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi kemampuan pasien halusinasi dalam melaksanakan perawatan diri mencakup mandi secara mandiri, berhias diri, makan dan minum dengan baik serta benar, toileting dengan benar di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya terkait dengan perawatan diri pada pasien halusinasi

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan kemandirian perawatan diri untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi pasien, baik selama menjalani perawatan di rumah sakit maupun setelah keluar dari rumah sakit.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini sebagai bahan informasi bagi tenaga keperawatan untuk merancang dan memberikan asuhan keperawatan yang lebih tepat, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara berkelanjutan.

c. Bagi Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi pelayanan keperawatan jiwa dalam upaya mempertahankan kualitas hidup pasien.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar pertimbangan bagi penelitian selanjutnya tentang pemberian intervensi yang dapat mempertahankan kemampuan perawatan diri pada pasien halusinasi.